

# ARSITEKTUR DALAM KONTEKS ESTETIKA

Oleh : Tri Prasetyo Utomo\*

## Abstract

*Aesthetics may be defined narrowly as the theory of beauty, or more broadly as that together with the philosophy of art. Traditionally, the philosophy of art concentrated on its definition, but recently this has not been the focus, with a careful analyses of aspects of art largely replacing it. Philosophical aesthetics is here considered to center on these latter-day developments. Some aesthetic effects available in architecture include tonal variation, repetition, field effects, symmetry/asymmetry, perceived mass, subliminal structure, linear dynamics, tension and repose, pattern, contrast, perspective, 3 dimensionality, movement, rhythm, unity/Gestalt, matrixiality and proportion. Generally, architecture adheres to the aesthetic principles of symmetry/asymmetry, focal point, pattern, contrast, perspective, 3D dimensionality, movement, rhythm, unity/gestalt, and proportion.*

**Key word** : *aesthetic and architecture.*

*la menganggap bahwa obyektivikasi akan menimbulkan kekeliruan dalam mencari jawaban tentang apa estetika itu.*

David Hume dalam falsafahnya tentang estetika mengatakan bahwa subyek lebih berperan dari pada obyek. Subyektivisme ini didasarkan pada empirik atau pengalaman yang nyata. Ini berarti bahwa meskipun dasar pikiran tentang estetika bersifat subyektif, namun cara untuk menentukan *standard of taste* benar-benar obyektif, dilakukan secara ilmiah melalui observasi dan analisa. Sedangkan Immanuel Kant tidak setuju dengan obyektivikasi konsep estetika. Ia menganggap bahwa obyektivikasi akan menimbulkan kekeliruan dalam mencari jawaban tentang apa estetika itu. Ia tidak membantah pengalaman empiris dengan menyelidiki sebanyak mungkin orang sehingga bisa didapatkan *standard of taste* atau ukuran

\* Tri Prasetyo Utomo adalah Dosen di Jurusan Seni Rupa program studi Interior IS Surakarta, sedang studi S3 di UGM

tentang perasaan indah oleh penilaian orang tersebut. Namun penemuan *standard of taste* tersebut belum bisa menjawab pertanyaan tentang apakah yang disebut estetika. Cara ini hanya menemukan ciri-ciri tentang benda estetis yang secara umum memberi perasaan nikmat-indah pada manusia. Ia berpendapat bahwa pengalaman estetis yang dihasilkan oleh daya estetika pada hakekatnya memberi kesenangan. Rasa senang ini terletak pada pengamat (subyek) dan bukan terletak pada benda (obyek). Berdasarkan atas persamaan dan perbedaan perasaan manusia terhadap sesuatu yang sama, maka Immanuel Kant menyusun teori estetika yang menyatakan bahwa dalam diri manusia sudah terdapat *apriori* terhadap keindahan (AAM Djelantik, 2001: 115-116). Teori pengamatan menurut Immanuel Kant merupakan bagian dari teori cita rasa. Pengamatan dibicarakan dalam kaitannya dengan cita rasa (*taste : the ability to judge an object, or a way of presenting it, by means of a liking or disliking devoid of all interest*) (cita rasa : kemampuan untuk menilai suatu obyek, atau cara menampilkan sesuatu, yang berarti sesuatu yang disukai atau tidak menyukai sesuatu tanpa adanya perhatian secara total/ menyeluruh) (George Dickie, 1989 : 291).

Pengertian estetika terkait dengan masalah-masalah seperti: keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis. Secara garis besar, Estetika dapat juga digolongkan menjadi dua yakni estetika (keindahan) alami dan estetika (keindahan) buatan (diwujudkan oleh manusia). *Pertama*, Estetika alami tidak dapat dibuat oleh manusia, misalnya : gunung, laut, pepohonan, bunga (anggrek, mawar, dsb), binatang (kupu-kupu, burung, ikan hias, kuda, dsb), atau sesuatu wujud keindahan akibat peristiwa alam, seperti: pelangi, keindahan panorama pantai selatan Jawa akibat dari benturan ombak dalam jangka waktu yang lama, keindahan dalam gua, air terjun dan lain sebagainya. Estetika alam dapat kita nikmati saat matahari terbit maupun terbenam, terjadi perpaduan bentuk-bentuk awan, warna langit, bintang-bintang pada malam hari. Di samping itu, keindahan yang paling sempurna adalah bentuk tubuh manusia. Keindahan bentuk tubuh manusia dapat disaksikan pada saat manusia melakukan gerakan-gerakan seperti olah raga senam dan menari. *Kedua*, Estetika yang diwujudkan oleh manusia pada umumnya disebut sebagai benda-benda yang memiliki nilai seni (lukisan, patung, dsb). Benda-benda seni, selain memiliki nilai-nilai estetika atau mengandung unsur-unsur estetika, juga merupakan penguangan ekspresi dari seorang seniman dalam mengungkapkan perasaannya.

Pengalaman estetis merupakan pengalaman yang berdasarkan pada pengamatan inderawi. Contohnya, pengalaman tentang keindahan alam, pengalaman tentang

*Pengertian estetika terkait dengan masalah-masalah seperti: keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis.*

*Sedangkan Immanuel Kant mengatakan bahwa jiwa manusia mengandung unsur daya dalam budi manusia yang membuat peka terhadap keindahan. Daya ini sudah tersusun dalam struktur budinya.*

keindahan karya seni ( lukisan, patung, musik, tarian, dan karya sastra), termasuk juga pengalaman tentang keindahan arsitektur. Pada saatnya, manusia mempunyai keinginan untuk mengabadikan dan membangkitkan kembali sebuah pengalaman estetis. Seperti apa yang dikatakan oleh David Hume bahwa keindahan atau estetika itu dilandasi atas pengalaman manusia. Sebelum manusia mengetahui apakah keindahan itu, manusia harus memperoleh pengalaman tentang ciri-ciri apa yang dirasakannya sebagai indah. Sedangkan Immanuel Kant mengatakan bahwa jiwa manusia mengandung unsur daya dalam budi manusia yang membuat peka terhadap keindahan. Daya ini sudah tersusun dalam struktur budinya. Dalam pengalaman estetis tentang alam misalnya, keinginan untuk mengabadikan dapat terwujud (melalui kamera), bila pada suatu saat dan tempat tersebut memiliki kesan khusus bagi pengamat, seperti waktu fajar, waktu senja atau sebuah tempat yang memiliki panorama indah. Di samping itu, pengalaman estetis juga dapat diabadikan dalam bentuk karya seni sebagai ekspresi dari sebuah pengalaman estetis.

Dengan demikian, berdasarkan pada nilai historisnya, terdapat lima macam estetika, yaitu: 1). *Classical Aesthetics*, 2). *Medieval Aesthetics*, 3). *Renaissance Aesthetics*, 4). *Early Modern Aesthetics*, 5). *Contemporary Aesthetics*. Sedangkan periodisasi estetika terbagi menjadi tiga: 1). Periode Platonis disebut juga periode dogmatis, 2). Periode Kantianisme atau periode kritisisme, 3). Periode Positivisme yang dikenal sebagai periode modern. Estetika dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan rasa bahagia. Pada saat perasaan itu sangat kuat, manusia yang menyaksikannya akan merasa terharu, terpaku, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali perasaan itu, meskipun telah menikmatinya berulang kali. Estetika terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan nilai estetika. Untuk mengenal estetika dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis, yaitu masalah yang menyentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang seni. Di samping masalah praktis, unsur-unsur estetika juga mencakup masalah-masalah tentang filsafat keindahan dan filsafat kesenian, seperti yang dipahami oleh beberapa filsuf pada masa lalu dan masa sekarang. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Sedang filsafat seni hanya merupakan bagian estetika yang khusus membahas karya seni. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni. Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak

mengandung makna ekspresi semacam itu.

### I. KONSEP ESTETIKA

Konsep estetika sebenarnya telah dipelajari sejak jaman Yunani Kuno, bahkan estetika dijadikan sebagai falsafah hidup yang bersifat primordial, yaitu sikap memuja sosok yang sarat dengan nilai kemanusiaan yang paling sempurna, dan menganggap bahwa hanya dewa-dewa saja sebagai sosok yang memiliki kelebihan. Seni sering dikaitkan dengan agama, dalam arti meneladani alam dan menjadikan manusia sebagai puncak keberhasilan proses alamiah, seperti yang kita lihat pada patung Appolo atau Aphrodite dari Melos, Yunani. Kesempurnaan kedua patung tersebut dianggap sebagai ciri ideal, karena bentuk dan proporsinya yang sempurna dan terkesan mulia, tenang serta anggun. Filosofi keindahan Yunani diikuti oleh seniman-seniman Romawi, dan dihidupkan kembali pada masa Renaisans. Begitu pula di Indonesia, yang saat ini masih hidup dalam bayangan tradisi renaisans. Masyarakatnya masih menganggap bahwa faktor estetika hanya menyangkut keteladanan pada bentuk idealisasi dari manusia yang sempurna. Setiap bangsa dari setiap jaman dalam membuat penafsiran estetika selalu memiliki ciri-ciri sendiri yang terus berubah. Konsep estetika pada masyarakat timur cenderung lebih bersifat abstrak, tidak berwujud manusia tetapi bersifat metafisik dan lebih naluriah. Pengertian estetika tergantung pada penafsirannya terhadap hakekat seni itu sendiri, sehingga tidak terpengaruh oleh distorsi verbal dari estetika. Ditinjau dari penafsiran terhadap karya seni, meskipun berbagai karya seni memiliki bentuk yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan karya seni yang dilatarbelakangi oleh budaya. Dengan nilai estetika yang berbeda, karya-karya seni tersebut memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama, karena kesemuanya lahir dari rasa, cipta, karsa dan karya dari seniman.

Beberapa pemikir mengatakan bahwa estetika berkaitan dengan seni atau lebih khusus lagi dengan karya seni. Sedangkan Immanuel Kant berbicara bahwa estetika sebagai teori tentang persyaratan pengamatan dalam hal ruang dan waktu (K. Kuypers, 1977 : 251). *Aesthetics arguments usually proceed from one several possible perspectives : art is defined by the intention of the artist (as Dewey); art is in the response/emotion of the viewer (as Tolstoy); art is a character of the item itself; art is a function of an object's context (as Danto); or art is imitation (as Plato)* (Argumentasi tentang estetika pada umumnya berasal dari salah satu perspektif dari beberapa kemungkinan: seni digambarkan sebagai tujuan oleh seniman (Dewey); seni merupakan respon/emosi dari pengamat (Tolstoy); seni adalah sebuah karakter yang menyangkut item pada dirinya sendiri; seni berarti fungsi dari suatu suasana/

*Ditinjau dari penafsiran terhadap karya seni, meskipun berbagai karya seni memiliki bentuk yang berbeda, tetapi kesemuanya merupakan karya seni yang dilatarbelakangi oleh budaya.*

*Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni.*

keadaan obyek (Dento); atau seni adalah imitasi/tiruan (Plato) (<http://encyclopedia.laborlawtalk.com/Aesthetics>; diakses tgl: 08 - 01 - 2006). *Our response to art is unique and not precisely intellectual* (Tanggapan kita tentang seni adalah unik dan kurang tepat jika dipandang dari sudut intelektual). *Beauty and perfection that we find in works of art do not consist of concepts but sense impressions* (keindahan dan kesempurnaan yang kita temukan dalam kerja seni tidak terdiri dari konsep-konsep tetapi dari rasa/ kesan-kesan inderawi) (Tilman & Cahn, 1969 : 10).

A. G. Baumgarten menamakan: seni itu termasuk pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakan pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedang tujuan logika adalah kebenaran. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni atau artefak yang disebut seni. Karya seni mengekspresikan gagasan dan perasaan, sedangkan alam tidak mengandung makna ekspresi semacam itu. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Sedang filsafat seni hanya merupakan bagian estetika yang khusus membahas karya seni. Estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan dalam persoalan nilai, atau filsafat tentang nilai, sejajar dengan nilai etika. Akan tetapi dalam penggolongan obyeknya, estetika masuk dalam bahasan filsafat manusia, yang terdiri dari logika, etika, estetika dan antropologis. Studi estetika sebagai filsafat yang bersifat spekulatif, mendasar menyeluruh dan logis. Dalam perkembangannya di abad 20, estetika mulai bergeser ke arah keilmuan, sehingga estetika abad 20 disebut juga estetika modern atau estetika ilmiah. Estetika ilmiah bekerja dengan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian dapat dibedakan antara estetika falsafi dan estetika ilmiah. Dalam estetika ilmiah, sifat spekulatifnya makin bergeser pada kegiatan empiris keilmuan. Meskipun demikian, ciri spekulatifnya masih dipertahankan, hanya disertai penguatan empiris (Jakob Sumardjo, 2000 : 24-26).

Beberapa pengertian tentang estetika pada dasarnya sama, yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. Kattsoff dalam bukunya *Element of Philosophy*, 1953: menyatakan bahwa secara spesifik membatasi estetika pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Beberapa ahli filsafat banyak yang berpendapat bahwa estetika pada dasarnya terbagi atas tiga bagian pemahaman, yaitu filsafat, teori dan ilmu yang berkaitan dengan keindahan seni.

Bahkan beberapa ahli justru beranggapan bahwa estetika adalah sebagai suatu filsafat seni. Van Meter Ames lebih memperjelas batasan ini dengan mendefinisikan estetika sebagai suatu usaha telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap suatu karya seni, dalam konteks hubungan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Agus Sachari, 1989 : 2). Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah suatu sistem nilai. Dalam suatu sistem nilai selalu ada yang disebut nilai dasar. Nilai-nilai dasar inilah yang mendominasi nilai-nilai lain dalam kebudayaan tersebut. Dalam kehidupan masyarakat dagang, materi sangat penting dalam kehidupan. Segala sesuatu dinilai tinggi berdasarkan nilai materi. Sebaliknya dalam masyarakat terpelajar, nilai dasarnya adalah pengetahuan dan nilai hidup yang mengarah pada kesempurnaan hidup. Nilai seni pada dasarnya juga berlandaskan pada azas tersebut. Karya seni yang berkualitas tinggi adalah karya seni yang mengarah kepada kesempurnaan, yang dinamis, orisinal dan inovatif. Semakin bersifat intelektual, sebuah karya seni akan semakin tinggi nilainya. *Aesthetics may be defined narrowly as the theory of beauty, or more broadly as that together with the philosophy of art* (Estetika bisa juga didefinisikan secara sederhana sebagai teori tentang keindahan, atau lebih luas sebagai pengertian umum tentang filosofi seni) (<http://www.lep.utm.edu/a/aesthetics.htm>; diakses tgl: 08-01-2006).

Traditionally, the philosophy of art concentrated on its definition, but recently this has not been the focus, with a careful analyses of aspects of art largely replacing it. Philosophical aesthetics is here considered to center on these latter-day developments. Thus, after survey of ideas about beauty and related concepts, questions about the value of aesthetic experience and the variety of aesthetic attitudes will be addressed, before turning to matter which separate art from pure aesthetics, notably the presence of intention (Pada umumnya, filosofi seni terkonsentrasi pada definisi-nya, tetapi pada akhir-akhir ini kurang terfokus, sehingga dilakukan suatu analisa dengan hati-hati tentang aspek-aspek seni yang sebagian besar mengalami perubahan. Filosofi estetika di sini dipertimbangkan sebagai pusat pengembangan pada akhir-akhir ini. Oleh karena itu, setelah dilakukan survei yang berisi gagasan tentang keindahan dan hubungan antar konsep, pertanyaan tentang nilai dari pengalaman estetika dan variasi dari sikap estetika yang akan dibicarakan, sebelum kembali pada persoalan yang memisahkan seni dari estetika murni, khususnya keberadaannya yang sesuai dengan tujuan) (<http://www.lep.utm.edu/a/aesthetics.htm>; diakses tgl: 08-01-2006). Seni dan ilmu pengetahuan memiliki perbedaan yang beranekaragam. Seni menyangkut penghayatan dalam sebuah

*Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah suatu sistem nilai.*

*Dari sudut pandang sosiologi, seni merupakan kegiatan yang sebenarnya tidak ada artinya atau tidak perlu dilakukan karena seni sebagai suatu kemewahan yang tidak ada harganya.*

struktur pengalaman estetis, sedangkan ilmu pengetahuan menyangkut pemahaman rasional-empiris terhadap suatu obyek ilmu. Seni menyangkut masalah penciptaan, sedangkan ilmu pengetahuan menyangkut masalah penemuan. Seni menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya menjadi ada. Sedangkan ilmu pengetahuan selalu berdasarkan pada apa yang sudah ada. Pendekatan ilmu pengetahuan menggunakan perangkat inteligensi, analisis, dan pengamatan terhadap dunia material. Pendekatan seni mengarahkan pandangannya ke dalam lubuk hati manusia (batin), yaitu pada sudut-sudut batinnya yang tersembunyi dan rahasia. Seni menghadirkan kualitas pengalaman yang unik dan spesifik, seperti kemuliaan, keagungan, keperkasaan, juga kesedihan yang tidak dapat dirumuskan dalam bidang keilmuan. Dalam ilmu pengetahuan, segalanya bersifat kuantitatif, yang terukur dalam parameter tertentu, sedangkan dalam seni lebih bersifat kualitatif.

Nilai seni pada dasarnya tergantung dari sudut pandang yang diambil. Dari sudut pandang sosiologi, seni merupakan kegiatan yang sebenarnya tidak ada artinya atau tidak perlu dilakukan karena seni sebagai suatu kemewahan yang tidak ada harganya. Sebaliknya, dari sudut pandang estetisme, beranggapan bahwa seni merupakan satu-satunya keberadaan yang tak dapat diganggu-gugat. Seni merupakan jawaban terhadap kebutuhan manusia untuk memperluas kegiatan. Hal ini dibuat hanya untuk membuat manusia menjadi senang, tanpa menyadari sepenuhnya, apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, kegiatan seni baru dapat dikatakan sehat, apabila dilakukan dalam batas-batas kewajaran. Menurut Kuypers : estetika merupakan cabang filosofi sistematis yang berkaitan dengan keindahan dan seni, walaupun menurut hematnya : keindahan itu kedudukannya sama dengan esensial, namun peranannya bersifat skunder jika dibandingkan dengan dimensi rohaniyah atau nilai simbolik tentang seni itu sendiri. Dalam kaitan ini, Kuypers berbicara tentang adanya pengertian estetika yang dapat dibedakan menjadi dua yakni estetika isi (*gehaltsaesthetik*) dan estetika bentuk (*gestaltsaesthetik*) (K. Kuypers, 1977 : 252).

Karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian perasaan di sini dalam lingkup yang luas, yakni sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks dan berkaitan dengan kehidupan manusia. Seni bukan alat untuk terapi jiwa seniman dengan memuntahkan perasaannya dalam bentuk benda seni. Seni adalah ekspresi perasaan yang diketahuinya sebagai perasaan seluruh umat manusia dan bukan perasaan dirinya sendiri. Kebenaran perasaan manusia tersebut

yang harus dicapai dan ditemukan oleh seniman, meskipun ia dapat mendasarkannya pada pengalaman perasaan pribadinya (Susanne K Langer, 1993 : 66). *Some of the aesthetic elements expressed in music include lyricism, harmony, hypnotism, emotiveness, temporal dynamics, resonance, playfulness, and colour (see Musical development)* (Beberapa elemen estetika diekspresikan di dalam musik yang meliputi lirik, keselarasan, hipnotis, berkenaan dengan suara, dinamika yang bersifat sementara, resonansi, melucu, dan warna ( terlihat dalam perkembangan musik) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).

Karya seni memiliki persyaratan ideal dalam hal bentuk dan struktur. Semakin kita mendalami pengertian bentuk dan struktur, maka akan semakin sulit untuk menerangkan dengan cara sederhana tentang konsep yang mendasarinya. Namun demikian, definisi cita rasa pada estetika tetap bersifat teoritis, karena cita rasa estetika yang abstrak terbatas pada aktivitas yang bersifat artistik. Guna meningkatkan kualitas aktivitas artistiknya, seniman terikat oleh berbagai macam perilaku manusia. Perilaku tersebut dicapai melalui tiga tahapan: 1). Pengamatan kualitas rohani, seperti: kesukaan, kebiasaan, dimensi fisik, dan reaksi fisik lainnya. 2). Hasil pengamatan tersebut disusun dan diorganisasikan dalam satu pola dan bentuk yang menyenangkan, agar dapat memberi kepuasan lahir dan batin. 3). Pengamatan pada tahap satu dan dua dihubungkan dengan emosi atau perasaan, kemudian diekspresikan melalui suatu media sehingga menjadi karya estetis yang dapat dinikmati oleh orang lain sebagai pengamat. Pencarian karya estetis merupakan suatu usaha dalam rangka membentuk komunikasi perasaan yang mampu memberikan kepuasan dan kenyamanan lewat keindahan. Kesadaran estetis selalu statis, sedangkan yang berubah-ubah adalah interpretasi masyarakat terhadap karya-karya yang mengandung nilai ekspresif. Masalah ekspresif akan menjadi lebih bermakna jika digunakan untuk menerangkan reaksi emosional. Dalam mengekspresikan karya seni harus melalui kaidah-kaidah yang ketat dan dapat dianalisa secara rasional, dengan cara merinci berdasarkan berbagai unsur, seperti: titik, garis, bidang, proporsi, skala, harmoni, kesatuan, fungsi, dan lain sebagainya. Dalam membuat karya seni, seharusnya faktor emosi merupakan faktor utama untuk mewujudkan suatu gagasan menjadi suatu bentuk visual yang diharapkan. Disamping emosi, faktor naluri juga memiliki peranan penting dalam mewujudkan sebuah karya seni. Namun demikian, tidak berarti bahwa semua kegiatan berkesenian selalu mengesampingkan terhadap faktor-faktor aktivitas intelektual. Sebaliknya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, dalam memahami estetika tetap mengacu dan terkait dengan faktor-faktor intelektualitas.

*Semakin kita mendalami pengertian bentuk dan struktur, maka akan semakin sulit untuk menerangkan dengan cara sederhana tentang konsep yang mendasarinya.*



Seni mengandung sesuatu yang transenden, sedangkan ilmu pengetahuan selalu berurusan dengan hal-hal yang bersifat nyata.

## II. Estetika DALAM ilmu TERAPAN

Estetika dapat pula ditinjau dari berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya adalah ilmu terapan. Beberapa bidang ilmu pengetahuan yang dapat dikaitkan dengan estetika adalah ilmu matematika, teknologi digital, teknologi informasi, dan desain industri di samping ilmu arsitektur. Ada perbedaan yang jelas antara seni dan ilmu pengetahuan. Seni adalah soal perenungan, kontemplasi ke arah batin manusia sendiri, setelah bersinggungan dengan kenyataan di luar dirinya. Sementara itu, ilmu pengetahuan merupakan observasi, pengamatan, yang berjarak antara subyek manusia dengan obyeknya. Seni mengandung sesuatu yang transenden, sedangkan ilmu pengetahuan selalu berurusan dengan hal-hal yang bersifat nyata. Seni lebih bersifat spiritual, sedang ilmu pengetahuan lebih bersifat material, keduniawian. Obyek ilmu pengetahuan adalah kenyataan yang memiliki keseragaman, homogenitas, identitas dan kasualitas (hukum sebab dan akibat). Obyek seni adalah karakter sebuah kualitas yang bersifat yang selalu bersifat individual, unik, bebas, spontan, penuh kejutan, sesuatu yang segar dan baru, seolah-olah ada dari ketiadaan. Sebuah karya seni yang hanya menjelaskan suatu fenomena bukanlah karya seni sejati, karena dalam hal ini tidak ada perbedaan fungsinya dengan ilmu pengetahuan. Karya seni bukanlah menjelaskan atau memahami tentang kenyataan duniawi, melainkan mencari pencerahan atas sebuah fenomena.

### Matematika :

*Most mathematicians derive aesthetic pleasure from their work, and from mathematics in general. They express this pleasure by describing mathematics (or, at least, some aspect of mathematics) as elegant. Sometimes mathematicians describe the creative activity of mathematics as an art form. Comparisons are often made with music and poetry. Hungarian mathematician Paul Erdős expressed his views on the ineffability of mathematics when he said "Why are numbers beautiful? It's like asking why is Beethoven's Ninth Symphony beautiful. If you don't see why, someone can't tell you. I know numbers are beautiful. If they aren't beautiful, nothing is."* (Sebagian besar ahli matematik memperoleh kesenangan estetik (rasa keindahan) dari pekerjaan mereka, dan dari matematika secara umum. Mereka menyatakan kesenangan ini dari gambaran tentang matematika ( atau, sedikitnya, beberapa aspek matematika) secara bagus sekali. Kadang-Kadang para ahli matematik menggambarkan aktivitas matematika yang kreatif sebagai sebuah bentuk seni. Perbandingan-perbandingan seperti itu sering dibuat untuk musik dan puisi. Ahli matematika dari Hungaria, Paul Erdos menyatakan pandangannya yang tak terlukiskan tentang matematika ketika ia berkata " Mengapa angka-angka itu indah?

Hal itu seperti pertanyaan mengapa Simponi Kesembilan Beethoven's itu indah. Jika kamu tidak melihat mengapa, seseorang tidak akan bisa menceritakan kepada mu. Saya tahu angka-angka itu indah. Jika angka-angka itu tidak indah, tidak apa-apa." ) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).

**Teknologi Informasi :**

The push to make all aspects of information technology as appealing as possible has led to a number of advances during the study of information technology. The design of the user interface has been shown to have a great effect on productivity and the design of the user interface has seen unappealing boxes develop into common devices that no longer seem out of place in a living room. Software itself has aesthetic dimensions ("software aesthetics"), as do information-technology-mediated processes and experiences such as information technology-mediated processes (Dorongan untuk membuat semua aspek teknologi informasi yang mungkin mudah dioperasikan seperti telah berperan penting pada sejumlah advance sepanjang studi tentang interaksi human-computer. Perancangan penggunaan alat penghubung secara grafis telah memiliki suatu efek besar pada produktivitas dan perancangan perangkat keras komputer telah menemukan kotak yang tidak memiliki daya tarik yang berkembang pada perlengkapan secara umum yang tidak nampak lagi berada di ruang keluarga. Perangkat lunak itu sendiri mempunyai dimensi estetika ("estetika perangkat lunak"), seperti halnya proses dan pengalaman media teknologi informasi seperti computer dan video game) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).

**Teknologi Digital :**

A distinct digital sensibility by which to judge the appeal of the appearances of digital environments such as browsers, websites and other digital icons, as well as visual and aural art produced exclusively with digital technologies (Suatu kepekaan digital yang nyata dengan mempertimbangkan pendekatan yang menyangkut penampilan tentang cakupan-cakupan digital seperti browsers, websites dan ikon-ikon digital lainnya, seperti halnya produksi seni visual dan aural yang eksklusif dengan teknologi digital (Budaya digital) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).

**Desain Industri :**

Beyond providing functional characteristics, designers heed many aesthetic qualities to improve the marketability of manufactured products: smoothness, shininess/ gloss texture, curvature, simplicity, velocity, naturalness, and so on (Di samping memberikan karakteristik fungsional, para perancang memperhatikan beberapa kualitas



estetika untuk meningkatkan kelaikan pasar dari produk yang dihasilkan: kehalusan, kilauan/pantulan cahaya, tekstur, pola, lengkungan, warna, kesederhanaan, kecepatan, simetri, alamiah/kewajaran, dan bergaya modern) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).

Beberapa hal tentang estetika yang dipandang dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain adalah sebagai berikut :

- Dalam matematika; estetika dapat dikaitkan dengan keindahan angka-angkanya. Menurut Paul Erdos, seorang ahli matematika dari Hungaria bahwa keindahan angka-angka dalam matematika dapat disetarakan dengan keindahan musik simphoninya Beethoven.

- Dalam teknologi digital; estetika dapat dikaitkan dengan hal-hal seperti website dan beberapa ikon digital lainnya semacam visual art dan aural art yang diproduksi secara eksklusif dengan menggunakan teknologi digital.

- Dalam teknologi informasi; estetika dapat dikaitkan dengan perangkat keras (*hardware*) komputer maupun perangkat lunak (*software*) komputer (perangkat komputer, bentuk luar komputer dan video games).

- Dalam Desain Industri; unsur-unsur estetika yang menyangkut tentang kualitas produksi dapat dikaitkan dengan beberapa hal seperti: kehalusan, kilauan / pantulan cahaya, tekstur, pola, lekukan / lengkungan, warna, kesederhanaan, kecepatan, simetri, alamiah dan modern.

- Sedangkan dalam arsitektur, estetika tidak hanya menyangkut keindahan yang bersifat visual semata seperti warna, tekstur, simetri, harmoni dan lain sebagainya. Namun, estetika dalam arsitektur juga menyangkut tentang beberapa faktor lain seperti sosial, budaya, ekonomi dan faktor terkait lainnya.

### III. NILAI-NILAI ESTETIKA ARSITEKTUR

Dalam karya arsitektur, nilai-nilai estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional. Persepsi visual dari elemen-elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital, tetapi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya. Menurut Tillman dan Cahn (1969: 733-740), pokok bahasan dalam estetika dapat dibagi menjadi : 1). Perumusan karya seni, 2). Skap

*Dalam teknologi informasi; estetika dapat dikaitkan dengan perangkat keras (hardware) komputer maupun perangkat lunak (software) komputer (perangkat komputer, bentuk luar komputer dan video games).*

estetis, 3). Kualitas dan nilai estetis, 4). Pertimbangan dan argumentasi kritis, 5). Gaya dan bentuk, 6). Interpretasi, 7). Ekspresi dan emosi, 8). Lambang dan metafora, 9). Imitasi, 10). Makna dan kenyataan, 11). Maksud dan tujuan mencipta, 12). Psikologi, 13). Seni, masyarakat dan moralitas, 14). Seni dan religi, 15). Arsitektur, seni lukis, dan skulptur.

Berdasarkan dari berbagai pandangan, estetika dikelompokkan menjadi beberapa aliran utama : 1). Estetika filosofis-transendental menempatkan kesadaran akan keindahan dan pertimbangan atas dasar cita rasa sebagai fokus telaah, 2). Estetika formalistis menelaah berbagai aspek lahiriah karya seni (arsitektur) sebagai obyek estetis, seperti : arti dan peran perbandingan keemasan (*the golden section*), 3). Estetika yang berbicara tentang substansi rokhaniah karya seni (arsitektur), seperti : metafisis- spekulatif dan antropologi-kefilsafatan budaya yang berbicara tentang nilai-nilai moral-didaktis (K. Kuypers, 1977 : 252). Dalam karya seni dan arsitektur, terdapat tiga unsur estetika yang paling mendasar yaitu : 1). Unsur Keutuhan atau kebersatuan (*unity*), 2). Unsur Penonjolan (*dominance*), 3). Unsur Keseimbangan (*balance*). Unsur Keutuhan (*unity*) terdiri dari : 1). Keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*) – simetri, irama (*ritme*), keselarasan (*harmony*), 2). Keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), 3). Keutuhan dalam perpaduan (AAM Djelantik, 1999 : 38-43).



Administration Building, Wisconsin (1936-1939), Frank Lloyd Wright.

Dalam estetika, keutuhan yang dimaksud adalah menunjukkan secara keseluruhan sifat yang utuh. Menunjukkan hubungan yang bermakna (*relevan*) antara komponen yang satu dengan lainnya, tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan komponen yang lain. Hubungan yang *relevan* antar komponen bukan berarti gabungan semata-mata, melainkan komponen yang satu memerlukan komponen

*Komponen-komponen dalam sebuah komposisi, jika semuanya terdiri dari wujud maupun bentuk yang sama, maka keutuhan yang terjadi akan nampak jelas. Tetapi, jika komponen-komponen yang satu dengan lainnya sangat berlainan, maka keutuhan dapat dicapai dengan cara membuat hubungan yang sangat kuat antara komponen-komponen yang satu dengan lainnya.*

yang lain dan saling mengisi, sehingga terjadi kekompakan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. *Some aesthetic effects available in visual arts include tonal variation, juxtaposition, repetition, field effects, symmetry/asymmetry, perceived mass, subliminal structure, linear dynamics, tension and repose, pattern, contrast, perspective, 3 dimensionality, movement, rhythm, unity/Gestalt, matrixiality and proportion* (Beberapa efek estetika yang terdapat di dalam seni visual meliputi variasi yang mengikuti gaya suara, sejajar, pengulangan, efek bidang, simetri/asimetri, secara masal, struktur yang indah, linier yang dinamik, ketegangan dan ketenangan, pola, kontras, perspektif, 3 dimensional, gerakan, irama, kesatuan/Gestalt, susunan angka-angka dan proporsi) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006). *Generally, art adheres to the aesthetic principles of symmetry/asymmetry, focal point, pattern, contrast, perspective, 3D dimensionality, movement, rhythm, unity/gestalt, and proportion* (Pada umumnya, seni bertahan pada prinsip-prinsip estetika tentang simetri/asimetri, focal point, pola, kontras, perspektif, 3D dimensional, pergerakan, irama, unity/gestalt, dan proporsi) (<http://encyclopedia.laborlawtalk.com/Aesthetics>; diakses tgl: 08 - 01 - 2006). Dalam sebuah karya arsitektur, keanekaragaman dari elemen-elemen pembentuk dapat menjadikan karya tersebut sangat menarik dan estetis. Namun, keanekaragaman yang sangat berlebihan dapat mengurangi kesan estetis, karena jika berlebihan, maka kualitas estetika menjadi berkurang. Komponen-komponen dalam sebuah komposisi, jika semuanya terdiri dari wujud maupun bentuk yang sama, maka keutuhan yang terjadi akan nampak jelas. Tetapi, jika komponen-komponen yang satu dengan lainnya sangat berlainan, maka keutuhan dapat dicapai dengan cara membuat hubungan yang sangat kuat antara komponen-komponen yang satu dengan lainnya.



The Staatsgalerie in Stuttgart (1977-1984), James Stirling & Michael Wilford.

Persepsi visual dari elemen-elemen estetis, kesemuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital serta merupakan penentu keberhasilan karya arsitektur. Persepsi visual dari bentuk fisik suatu karya arsitektur bila diamati secara rinci, terdiri dari berbagai elemen estetis yang ditimbulkan oleh kondisi lingkungan optik. Pada saat melihat suatu konteks lingkungan di sekitarnya, pengamat dapat membedakan satu obyek dari obyek lainnya. Sedangkan dengan mengamati secara teliti suatu benda melalui sifat dari wujud yang tampak, akan dirasakan adanya pesan yang terkandung di dalamnya. Cara mengamati suatu benda, setiap pengamat akan melakukan dengan cara yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda dari pengamat. Dalam mengamati wujud dari bentuk suatu obyek, pengamat dapat mengamati perbedaan suatu benda dengan bidang yang melatarbelakanginya. Kemudian, pengamat baru mendapatkan gambaran tentang sosok atau bentuk suatu obyek yang semakin lama semakin jelas bagian-bagiannya. Wujud suatu benda tidak akan tampak jelas, bilamana benda tersebut dikelilingi oleh benda-benda lain yang beranekaragam, karena obyek yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan saling mendominasi.

*Dalam mengamati wujud dari bentuk suatu obyek, pengamat dapat mengamati perbedaan suatu benda dengan bidang yang melatarbelakanginya.*



Falling Water, Bear Run, Pennsylvania, (1936), *Frank Lloyd Wright*.

Secara umum, daya penglihatan mempunyai hubungan langsung dengan seluruh panca indra, dengan demikian pengamat dapat menganalisa suatu obyek yang dilihat secara rinci seperti: warna, bentuk, tekstur, fungsi, proporsi, dan skala. Susunan elemen-elemen estetis yang diamati ternyata mampu menghasilkan sensasi yang menyenangkan. Adanya reaksi dari hubungan serta keterkaitan unsur-unsur tersebut telah berhasil menimbulkan rasa keindahan. Peran keindahan yang muncul adalah akibat persepsi visual dari berbagai elemen yang tersusun dalam satu kesatuan yang harmonis. Adanya

*Irama (ritme) merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Keteraturan tersebut dapat berupa jarak yang sama pada struktur bangunan, seperti yang nampak dalam karya-karya arsitektur.*

tujuan yang selalu ingin dicapai oleh para arsitek adalah bagaimana susunan persepsi visual dari berbagai elemen estetika tersebut mampu menimbulkan rasa keindahan atau rasa estetik. Bila suatu bentuk karya arsitektur dapat diamati secara utuh antara obyek dengan bidang yang melatarbelakanginya, maka pengamat sebagai subyek akan memiliki gambaran total mengenai keindahan atau estetika obyek tersebut.

Simetri merupakan salah satu ciri dari suatu kesatuan. Benda-benda yang berbentuk simetris memberikan rasa estetik maupun rasa ketenangan, karena memperkuat rasa keutuhan, contohnya seperti benda-benda alam: daun, bunga, kupu-kupu, binatang, dan manusia. Dalam karya-karya arsitektur, simetri memberikan rasa estetik yang tinggi, misalnya: karya-karya bangunan candi pada masa lalu, bentuk-bentuk bangunan istana, bangunan-bangunan tradisional, monumen, pintu gerbang dan lain sebagainya. Untuk mempertahankan kualitas nilai estetika bahkan menambah kualitas nilai estetika, karya-karya arsitektur dapat juga berbentuk a-simetri, jika dalam karya tersebut tetap terdapat unsur-unsur keutuhan maupun unsur-unsur keseimbangan. Irama (*ritme*) merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Keteraturan tersebut dapat berupa jarak yang sama pada struktur bangunan, seperti yang nampak dalam karya-karya arsitektur. Sama dengan simetri, manusia sudah terbiasa dengan *ritme-ritme* dalam karya arsitektur. Berulang-ulangnya sesuatu secara teratur pada sebuah bangunan gedung maupun jembatan, memberikan kesan tentang ketepatan terhadap hukum yang berlaku, sesuatu yang harus ditaati, terkait dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, *ritme* memiliki sifat memperkuat terhadap kesatuan dan keutuhan. *Ritme* mempunyai peranan yang sangat besar dalam arsitektur. *Ritme* yang konstan dan tidak berubah, memberikan kesan monoton dan dapat menimbulkan rasa jenuh, sehingga mengurangi nilai estetika. Nilai estetika dapat diperoleh dengan membuat bentuk-bentuk pengulangan yang lebih bervariasi dengan melakukan perubahan-perubahan pada *ritme* secara teratur. Jika perubahan pada *ritme* terjadi secara teratur, maka kesatuan maupun keutuhan dalam karya arsitektur tidak akan hilang serta tidak akan mengurangi nilai estetika. Sedangkan harmoni dimaksudkan dapat menimbulkan keselarasan antara komponen-komponen yang disusun menjadi kesatuan dari komponen-komponen itu sehingga terjadi keterpaduan dan tidak saling bertentangan. Dalam karya arsitektur, keselarasan terjadi pada bentuk, ukuran, jarak, warna maupun tekstur. Harmoni memperkuat keutuhan karena mampu memberikan rasa tenang, nyaman dan estetik. Sebagaimana simetri dan *ritme*, harmoni yang terjadi secara teratur dan terus-menerus dapat

menimbulkan rasa kebosanan, sehingga hal ini dapat mengurangi nilai estetika. Dalam karya arsitektur yang berkualitas, akan muncul permainan pada unsur-unsur harmoni, sehingga terjadi sebuah komposisi yang lebih dinamis dan tidak terkesan monoton. Komposisi seperti inilah yang akan dapat menghasilkan karya-karya arsitektur dengan nilai estetika tinggi.

Penonjolan (*dominance*) memiliki maksud mengarahkan perhatian pengamat sebagai subyek dalam menikmati sebuah karya seni maupun karya arsitektur. Penonjolan dilakukan pada elemen yang dianggap lebih penting atau memiliki kelebihan dari elemen-elemen yang lain. Dalam karya arsitektur, penonjolan dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur-unsur a-simetri, a-ritmis serta kontras dalam perancangannya. Penonjolan juga dapat dilakukan dengan membedakan bentuk tertentu, melalui perubahan *ritme* dari bentuk-bentuk yang lainnya, sehingga perbedaan yang terjadi tampak mencolok. Penggunaan hal-hal tersebut pada hakekatnya sama dengan melakukan suatu hal yang bertentangan dengan keteraturan yang bersifat monoton. Penonjolan yang dilakukan dengan sengaja tersebut memberikan kesan sebuah kejutan, dan pada umumnya kejutan seperti ini akan menarik perhatian. Perlawanan terhadap unsur-unsur yang monoton, jika dilakukan dengan terarah dan berdisiplin akan dapat menghasilkan karya-karya arsitektur yang memiliki nilai estetika maupun memiliki daya tarik. Selain memberikan intensitas, penonjolan dalam sebuah karya arsitektur dapat memberikan ciri kas atau karakter pada karya tersebut.

*Dalam karya arsitektur, penonjolan dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur-unsur a-simetri, a-ritmis serta kontras dalam perancangannya.*



International Airport (1956-1962), *Eero Saarinen*.

Keseimbangan yang terdapat dalam wujud karya arsitektur, paling mudah dilakukan dengan memanfaatkan unsur simetri, seperti pada bangunan candi atau pagoda. Dan keseimbangan yang dicapai dengan simetri tersebut biasa disebut *symmetric*



*balance*. Keseimbangan juga dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur a-simetri, hal ini disebut *a-symmetric balance*. Dalam karya arsitektur, karya-karya yang disebut sebagai *a-symmetric balance* adalah bangunan-bangunan yang tidak memiliki bentuk simetris, namun jika ditarik melalui garis tengahnya akan memiliki unsur keseimbangan, hal ini banyak terdapat pada karya-karya arsitektur masa kini yang memiliki fungsi beragam, seperti: rumah tinggal, pusat pertokoan, hotel dan lain sebagainya. Pada saat ini, *a-symmetric balance* lebih berkembang dalam karya arsitektur, karena dianggap lebih fleksibel, lebih dinamis, tidak terlalu formal, tidak sakral serta lebih inovatif, sehingga lebih mudah untuk berkembang.



Temple of Heaven, Peking (1420).

*Applying aesthetic considerations to buildings and related architectural structures is complex, as factors extrinsic to spatial design (such as structural integrity, cost, the nature of building materials, and the functional utility of the building) contribute heavily to the design process* (Penerapan pertimbangan estetika pada bangunan dan hubungan antara struktur arsitektural adalah kompleks, sebagai faktor luar pada desain spasial ( seperti integritas struktural, biaya, sifat alami bahan bangunan, dan fungsi utilitas pada bangunan) merupakan kontribusi yang berat pada proses disain) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 08-02-2006). *Notwithstanding, architects can still apply the aesthetic principles of ornamentation, texture, flow, symmetry, color, granularity, the interaction of sunlight and shadows, transcendence, and harmony* (Sekalipun demikian, para arsitek masih dapat menerapkan prinsip-prinsip estetika pada ornamen

(ragam hias), tekstur, aliran, simetri, warna, butiran-butiran kecil, interaksi pada cahaya matahari dan bayangan, sesuatu yang sulit dipahami secara harfiah, dan harmoni (keselarasan) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 08-02-2006). Penerapan estetika pada bangunan dan hubungannya dengan struktur arsitektural adalah sebagai sesuatu yang sangat kompleks, seperti: faktor-faktor extrinsic pada desain visual (seperti integrity structural (keutuhan struktur), cost (biaya), bahan-bahan (bangunan) alam, dan fungsi utilitas pada bangunan, merupakan beban kontribusi pada proses desain. Desainer-desainer arsitektural masih dapat menerapkan prinsip-prinsip estetika pada ornamen, bagian tepi / bingkai / frame, tekstur, aliran air, kesungguhan, simetri, warna, butiran-butiran kecil / pasir, interaksi sinar matahari dan bayangan, di luar batas pemahaman manusia, dan harmoni (selaras / serasi).

Beberapa unsur nilai estetika yang terkait dengan penerapannya dalam arsitektur dapat disusun sebagai berikut :

Unsur-unsur simetri dan asimetri, focal point (fokus utama), pola (susunan), kontras, perspektif (3 dimensi), gerak, irama, kesatuan dan proporsi. Di samping itu juga terkait dengan unsur-unsur harmoni (selaras/serasi), kontras, warna, tekstur, ornamen, ekspresi, bentuk, struktur bangunan secara utuh, bahan-bahan alam, aliran air, fungsi utilitas pada bangunan, interaksi sinar matahari dengan bayangan, unsur-unsur tepi bangunan, serta unsur-unsur transendental. Penerapan elemen estetika pada karya arsitektur sangat penting karena para pengguna pada dasarnya menuntut kepuasan fungsional dan emosional. Dan masalah-masalah yang bersangkutan dengan keberhasilan karya arsitektur ditentukan oleh persepsi visual yaitu faktor estetika, di samping faktor-faktor lain seperti: faktor struktur, fungsi, kondisi fisik, konstruksi, bahan, sosial, budaya, ekonomi, perilaku dan ergonomi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur tidak hanya terbatas pada bentuk luarnya, tetapi juga pada implikasi lain yang lebih universal. Karya arsitektur sebagai seni visual, diharapkan dapat dihayati melalui visualisasi bentuk, di samping dapat menangkap kesan dan pesan yang diekspresikan oleh seorang arsitek. Elemen estetika dalam karya arsitektur merupakan kesatuan wujud yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mengikuti perkembangan jaman terkait dengan proses transformasi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Karya-karya arsitektur sebagai unsur budaya, mengandung nilai-nilai keindahan yang diakui keabsahannya secara obyektif maupun subyektif. Dalam estetika, faktor keindahan merupakan fenomena yang memiliki nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yaitu nilai-nilai yang erat kaitannya dengan bentuk luar serta pesan atau makna yang terkandung di dalamnya.

*Elemen estetika dalam karya arsitektur merupakan kesatuan wujud yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mengikuti perkembangan jaman terkait dengan proses transformasi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.*

*Persepsi masyarakat sebagai pengamat terhadap nilai estetika tidak selalu sama, hal ini tergantung pada kedalaman rasa, pengalaman intelektual serta latar belakang sosial budaya.*

Dimensi keindahan dalam arsitektur yang terdiri dari unsur-unsur titik, garis, bidang, massa, komposisi, warna dan lain sebagainya, masih kurang mendapatkan porsi yang memadai dalam proses perancangan. Padahal pengolahan unsur-unsur tersebut jika dilakukan secara kreatif dan inovatif akan mampu mewujudkan nilai-nilai estetika dalam karya arsitektur. Persepsi masyarakat sebagai pengamat terhadap nilai estetika tidak selalu sama, hal ini tergantung pada kedalaman rasa, pengalaman intelektual serta latar belakang sosial budaya. Karya arsitektur pada hakekatnya merupakan daya kreativitas, yaitu ekspresi berupa bentuk yang keindahannya dapat dianalisis secara wajar dan rasional. Dalam menganalisis keindahan karya arsitektur dapat dilakukan secara obyektif, sehingga hal ini dapat berlaku secara universal. Estetika dalam arsitektur tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan dapat menjelajah keseluruhan segi kehidupan masyarakat dan kebudayaan.



Rumah Tradisional Jawa.



Rumah Tradisional Minangkabau.



Rumah Tradisional Toraja.

Estetika dalam arsitektur pada hakekatnya tidak berbeda dengan estetika dalam ilmu-ilmu bidang seni yang lain. Sekalipun arsitektur termasuk dalam kategori ilmu seni terapan, namun pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur seperti: proporsi, ritme, bentuk, harmoni, gerak, kontras, warna, tekstur, kesatuan, ornamen, ekspresi dan lain sebagainya, merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan. Dalam karya arsitektur, masalah estetika sangat erat kaitannya dengan komunikasi dalam arsitektur yang terdiri dari unsur-unsur seperti: komunikator (arsitek), pesan (disampaikan kepada pengamat melalui karya-karya arsitektur), dan komunikan (sebagai pengamat). Dalam membahas tentang apresiasi karya arsitektur, sering terjadi perbedaan pendapat atau ketimpangan persepsi antara arsitek dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan tata nilai atau konsep kebudayaan yang dipahami oleh arsitek dan masyarakat. Kesenjangan yang terjadi tentang persepsi terhadap nilai estetika dalam karya arsitektur, antara arsitek dan masyarakat menjadi semakin lebar, hal ini karena kesenjangan waktu pada saat karya arsitektur tersebut dirancang dengan rentang waktu yang dilampaui. Namun demikian, mengingat bahwa keindahan itu bersifat universal, maka pembahasan tentang karya-karya arsitektur yang terkait dengan masalah estetika berdasarkan pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang bersifat umum.

*Estetika dalam arsitektur pada hakekatnya tidak berbeda dengan estetika dalam ilmu-ilmu bidang seni yang lain.*

#### IV. KESIMPULAN

Estetika merupakan kondisi yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan, namun keindahan itu baru dapat dirasakan jika terjalin perpaduan harmonis antara elemen-elemen keindahan yang terkandung dalam suatu obyek. Pada dasarnya, estetika merupakan hal yang utama dalam suatu kehidupan. Estetika sebagai suatu kondisi, berkaitan erat

*Estetika arsitektur tidak hanya terkait dengan keindahan yang bersifat visual seperti warna, tekstur, simetri, harmoni dan lain sebagainya. Namun terkait pula dengan beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri serta faktor psikologi. Dalam karya arsitektur, nilai estetika didasarkan pada beberapa elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional (terukur dan logik).*

dengan keindahan yang dapat dirasakan oleh seseorang (manusia), dan rasa keindahan tersebut dapat dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis antara elemen-elemen keindahan tersebut dalam suatu obyek. Sedangkan seni melekat pada prinsip-prinsip estetika yang meliputi simetri/asimetri, pola, warna, kontras, perspektif, gerak, ekspresi, irama, kesatuan (*unity*), harmoni, keseimbangan (*balance*), bentuk dan proporsi serta beberapa prinsip estetika lainnya. Estetika dapat pula dikaitkan dengan beberapa bidang ilmu pengetahuan, antara lain seperti matematika, teknologi digital, teknologi informasi, dan desain industri serta beberapa ilmu pengetahuan lainnya. Estetika dalam karya arsitektur memiliki permasalahan yang lebih kompleks. Estetika arsitektur tidak hanya terkait dengan keindahan yang bersifat visual seperti warna, tekstur, simetri, harmoni dan lain sebagainya. Namun terkait pula dengan beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri serta faktor psikologi. Dalam karya arsitektur, nilai estetika didasarkan pada beberapa elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional (terukur dan logik).

Nilai estetika menjadi sangat penting dalam suatu proses perancangan karya arsitektur. Faktor nilai estetika dalam arsitektur dapat menjadi daya tarik masyarakat karena faktor tersebut akan mampu memenuhi kepuasan emosional. Teori estetika pada dasarnya bertolak pada asumsi bahwa manusia pada hakekatnya akan selalu tanggap terhadap bentuk luar obyek arsitektural yang dapat menghasilkan sensasi yang menyenangkan. Dan perasaan tentang sensasi yang menyenangkan itu dapat disebut sebagai perasaan indah atau estetis. Teori seni selalu dikaitkan dengan unsur-unsur estetika yang menjangkau seluruh ekspresi manusia. Oleh karena itu, teori estetika dalam arsitektur sama halnya dan selalu dikaitkan dengan pengertian tentang seni. Kesadaran tentang estetika dalam arsitektur akan selalu statis, sedangkan yang berubah-ubah adalah tentang interpretasi masyarakat terhadap karya-karya arsitektur yang mengandung unsur ekspresif. Istilah ekspresif menjadi lebih bermakna jika dikaitkan dengan reaksi emosional. Dalam mengekspresikan sebuah karya arsitektur (yang estetis) dilakukan melalui kaidah-kaidah yang dapat dianalisa secara rasional, berdasarkan pada unsur-unsur seperti: titik, garis, bidang, ruang, bentuk, warna, tekstur, proporsi, skala, harmoni, kesatuan, fungsi dan lain sebagainya. Pengertian estetika dalam arsitektur menjadi sangat kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah karya arsitektur seperti: faktor fungsi, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan beberapa faktor terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dickie, George, et al, *Aesthetics - A Critical Anthology*, St. Martins Press, New York, 1989.
- Djelantik, A.A.M, *Estetika - Sebuah Pengantar*, MSP1, Bandung, 1999.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Estetika - Filsafat Keindahan*, Penerbit Karya, Yogyakarta, 1976.
- Huisman, Denis, *Esthetica*, Het Spectrum, Utrecht, 1964.
- Kuypers, K, *Encyclopedie van de Filosofie*, Elsevier, Amsterdam, 1977.
- Langer, Sussane K, *Problematika Seni*, STS, Bandung, 1993.
- Sachari, Agus, *Estetika Terapan*, Penerbit Nova, Bandung, 1989.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000.
- Tillman, Frank A & Steven M. Cahn, *Philosophy of Art and Aesthetics*, Harper & Row Publishers, New York, 1969.
- <http://encyclopedia.laborlawtalk.com/Aesthetics>; diakses tgl: 08-01-2006.
- <http://www.aesthetics-online.org/ideas/index.html> ; diakses tgl: 08-01-2006.
- (<http://www.iep.utm.edu/a/aesthetics.htm>; diakses tgl: 08-01-2006).
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics> ; diakses tgl: 21-01-2006.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics> ; diakses tgl: 08-02-2006.